

website, Tafsir sufi,, dilanjutkan dengan metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi kajian teori. Kajian ini untuk menguatkan dasar pembahasan yang terdiri dari pembahasan secara umum tentang tafsir sufi, perkembangan tafsir digital di dunia muslim, tafsir website di Indonesia,. Dengan adanya bab ini, penulisan karya tulis ini akan semakin kuat karena berpijak pada teori yang telah ada sebelumnya.

Bab ketiga berisi tentang profil website tafsir yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tanwir.id. Profil ini berkaitan dengan siapa pemilik dari website tersebut, dan bagaimana tampilan yang disajikannya.

Bab keempat berisi analisis tema tafsir sufistik, tanwir.id, dan tafsiralquran.id Analisis ini terkait pemilihan ayat yang dicantumkan dalam tulisannya, konsistensi pembahasan antara satu tulisan dengan tulisan lainnya.

Bab kelima tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban secara ringkas apa yang menjadi rumusan masalah dalam karya ini, dilanjutkan dengan saran untuk kajian yang bisa dilakukan Kemudian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Tafsir Sufi

Lafadz tafsir memiliki makna dan arti yang berbeda-beda, para ulama memberikan bermacam-macam pengertian tentang kata tafsir. Namun diantara semuanya tujuan intinya sama didalam menjelaskan kat tafsir, oleh karena itu, akan dijelaskan beberapa pengertian tafsir secara bahasa dan istilah menurut beberapa ulama' :

1. Menurut al-Zarkasyi, kata tafsir berasal dari kata al- Tafsirah yaitu alat yang dipergunakan oleh para dokter untuk memeriksa orang yang sakit, yang berfungsi untuk membuka dan menjelaskan, sehingga tafsir berarti penjelasan. Sedangkan secara istilah tafsir adalah ilmu untuk memahami Al-Qur'an dan menerangkan maknanya serta mengeluarkan hikmah dan hukum-hukumnya²²
2. Menurut al-Suyuthi, kata tafsir adalah mengikuti wazan taf'il yang berasal dari kata al-fasru, yang berarti menerangkan dan menyingkap. Sedangkan secara istilah tafsir adalah ilmu mengenai turunnya ayat-ayat dan hal ihwalnya, cerita-cerita dan sebab turunnya, tertib makiyyah dan madaniyyah, muhkam dan mutasyabihnya, nasikh dan mansukh, khusus dan umumnya, mutlak dan muqayyadnya, mujmal dan mufassarnya, halal dan haramnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya, dan mengenai pengungkapan dan perumpamaannya²³

²² Badruddin al-Zarkasyi, al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an, (Kairo: Dar al- Turath,t.th), h. 147.

²³ Jalaluddin al-Suyuthi, al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an, (Libanon: Muassasah al-Risalah Nasirun, 2008), h. 758

3. Menurut Manna al-Qatthan, kata tafsir itu mengikuti wazan taf'īl yang berasal dari akar kata al-fasr yang berarti menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan atau menerangkan makna yang masih abstrak.²⁴

Dari semua pendapat tersebut, para ulama' berbeda-beda pendapat tentang pengertian tafsir secara Bahasa dan istilah, akan tetapi mereka sependapat bahwa arti kata tafsir yakni keterangan, penjelasan, atau kupasan yang digunakan untuk memudahkan untuk memahami maksud dari kata-kata yang sulit dipahami.

Dari beberapa pengertian tentang tafsir diatas, dapat disimpulkan bahwa tafsir ialah ilmu yang membahas tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang meliputi pemahaman arti dan maksud-maksud yang terkandung didalamnya dengan kapasitas kemampuan mufassir.

Kemudian beberapa pengertian tentang sufi, secara Bahasa (etimologi) ada beberapa pengertian terkait makna sufi, diantaranya :

1. Sufi berasal dari kata shafa yang artinya bersih. Dikatakan sufi karena hatinya bersih dan tulus di hadapan Tuhannya.²⁵
2. Sufi berasal dari bahasa arab, yaitu shafa-yashufu-shaufan tampaknya bulunya pada domba, maka domba itu disebut shaif artinya yang memiliki bulu. al-shuf artinya bulu yang menutupi kulit domba.²⁶

²⁴ Manna Khalil al-Qattan, Mabahis fi 'Ulumul Qur'an, Terj. Mudzakir AS (Jakarta: PT.Pustaka Lintera Antar Nusa, 2007), h. 455.

²⁵ Harun Nasution, Falsafat dan Mistisme dalam Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 57

²⁶ Ibrahim Anis, dkk, al-Mu'jam al-Wasit, (tt:tp,t.th), h.529.

3. Kata sufi berasal dari shuffah yang artinya serambi yang dibuat dari tanah dengan bangunannya yg sedikit lebih tinggi dari tanah masjid. Dulu sekelompok shahabat Nabi yang gemar belajar dan melakukan ibadah di serambi masjid Nabawi, sehingga mereka disebut ahlu al-suffah.²⁷

4. Sufi berasal dari kota Sophos. Kata tersebut berasal dari Yunani yang berarti hikmah. sekilas memang ada hubungan antara orang sufi dengan hikmah, karena orang sufi membahas masalah yang mereka persoalkan berdasarkan pembahasan yang bersifat falasafah.²⁸

5. sufi adalah orang yang memakai wol kasar untuk menjauhkan diri dari dunia materi dan memusatkan perhatian pada alam rohani. Orang yang pertama memakai kata sufi adalah Abu Hasyim al-Kufi di Irak.²⁹

Dengan demikian yang menjadi acuan utama didalam tafsir sufi ialah perilaku tasawuf. Adapun secara terminologi tafsir sufi memiliki beberapa pengertian antara lain :

1. Menurut al-Dzahabi, tafsir sufi adalah tafsir dari dua jenis tasawuf yaitu nazari dan amali. Masing-masing dari keduanya mempunyai pengaruh dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga terbentuk penafsiran sufistik.³⁰

²⁷ Yunalsir Ali, Pengantar Ilmu Tasawuf, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987), h. 3

²⁸ Harun Nasution, Falsafat dan Mistisme dalam Islam, h. 10.

²⁹ Dadang Kahmad, Tarekat dalam Masyarakat Islam Spiritualitas Masyarakat Modern, (Bandung :Pustaka Setia, 2002), h. 70

³⁰ Al-Zarqâni, Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm al-Qur'ân, h. 67

2. Menurut Quraish Shihab, tafsir sufi merupakan sebuah tafsir yang ditulis oleh para sufi.³¹
3. Menurut al-Zarqani, tafsir sufi adalah Sebuah usaha pentakwilan Al-Qur'an yang berbeda dengan zhahirnya tentang isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya tampak bagi ahli suluk dan ahli tasawuf serta memungkinkan adanya penggabungan antara makna yang tersembunyi (batin) dan makna yang tampak (zhahir).³²
4. Menurut Subhi Shalih, tafsir sufi adalah Menta'wilkan ayat-ayat Al-Qur'an berbeda dengan makna zhahirnya serta memalingkan seluruh makna di antara yang zhahir dan yang tersembunyi.³³

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tafsir sufi ialah menta'wil ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh orang-orang sufi berdasarkan aspek-aspek tasawuf, yang bertujuan untuk menggali makna-makna batin Al-Qur'an .

B. Sejarah dan Perkembangan Tasawuf

Dalam mengkaji dan mendiskripsikan sejarah para sejarawan menggunakan beberapa metode . Secara umum, metode yang digunakan ialah metode periodik dan metode yang melihat kepada

³¹ Quraish Shihab, Sejarah & Ulum al- Qur'an, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 180

³² Al-Zarqâni, Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm al-Qur'ân, h. 67

³³ Shubhi al-Shâlîh, Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân, (Beirut: Dâr al-'Ilmi li al-Malâ'yîn, t.th), h.29

perkembangan peradaban yang umum dari waktu ke waktu. Pada kajian ini, penulis lebih memilih untuk menggunakan dua metode tersebut secara bersamaan.

Menurut Ibnu al-Jauzi dan Ibnu Khaldun, kehidupan kerohanian dalam Islam secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu *zuhud* dan *tasawuf*, keduanya merupakan istilah yang baru sebab belum ada istilah itu pada masa Nabi.³⁴ Term *tasawuf* dikenal luas di dunia Islam sejak penghujung abad II Hijriah, sebagai perkembangan lebih lanjut dari keshalehan asketis para *Zahid* yang berkelompok hidup di serambi masjid Madinah.³⁵

Menurut Abdurrahman al-Jami, orang pertama kali disebut *sufi* ialah Abu Hasyim al-Kufi, tidak ada seorang pun yang diberi gelar tersebut sebelumnya. Dan *khanqah* yang dibangun pertama kali ialah *khanqah* di Ramlah, Syam.³⁶

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan *tasawuf* dalam Islam, menurut para peneliti sama dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam sebagai agama, karena secara hakikat ajaran Islam pada dasarnya dapat dikatakan bercorak *tasawuf*. Sejak zaman Rasulullah, bahkan sebelum beliau diangkat menjadi Rasul, kehidupan beliau sudah menampakkan ciri dan perilaku

³⁴ M.Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektual Tasawuf* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hal 17

³⁵ Kelompok ini disebut dengan istilah *Ahlu Shuffah*, yakni golongan sahabat nabi yang tinggal di serambi masjid untuk beribadah dan belajar pada Nabi.

³⁶ Ihsan Ilahi Dzohir, *Sejarah Hitam Tasawuf* (Jakarta, Darul Falah, 2001) h.39

kehidupan sufi. Hal itu dapat dilihat dari kehidupan sehari-harinya yang sangat sederhana.

Dalam perkembangan sejarah, ada seorang sahabat nabi yang secara khusus memahami, mengkhayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang dicontohkan oleh Rasulullah. Sahabat inilah yang pertama kali menyampaikan ilmu yang kemudian dikenal dengan ilmu tasawuf. Ia pulalah yang membuka jalan serta membuat teori-teori tasawuf, shahabat tersebut ialah Bernama Hudzaifah al-Yamani.³⁷

Kemudian berikut perkembangan yang terjadi yang diteliti oleh para peneliti, diantaranya :

a. Masa Pembentukan.

Pada masa awal Islam (Nabi dan Khulafaur Rasyidin) istilah tasawuf belum dikenal. Namun, bukan berarti praktek tasawuf seperti puasa, zuhud dan sebagainya tidak ada. Hal ini dibuktikan dengan perilaku beberapa sahabat Nabi seperti Abdullah ibn Umar, Abu al-Darda', Abu Dzar al-Ghiffari, Bahlul ibn Zaubaid, dan Kahmas al-Hilali. Mereka banyak melakukan puasa sepanjang hari dan sholat atau membaca al Qur'an di malam harinya.

Kemudian pada paruh kedua Abad ke-1 Hijriyah, muncullah seorang tokoh zahid pertama dan termasyhur dalam sejarah tasawuf, ia adalah Hasan Basri (642-728M).

³⁷ M. Nashruddin Anshory, *Mengintip Singgasana Tuhan Mengupas Tasawuf*, (Surabaya : Terbit Terang, 1998) hal.54

Beliau mengajarkan ajaran *khauf* (takut) dan *raja'* (berharap), setelah itu diikuti oleh beberapa guru yang mengadakan gerakan pembaharuan hidup kerohanian dikalangan muslimin.³⁸

Istilah tasawuf sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Abu Hashim al Sufi (w. 150 H) pada abad kedua Hijriyah. Pada abad ini, muncul ajaran-ajaran tasawuf seperti *khauf*, *raja'*, *ju'* (sedikit makan), sedikit bicara, sedikit tidur, *zuhud* (menjauhi dunia) *khalwat* (menyepi), shalat sunnah sepanjang malam dan puasa disiang harinya, menahan nafsu, kesederhanaan, memperbanyak membaca Al-Qur'an dan lain-lainnya. Dengan demikian, aktivitas tasawuf inilah yang menjadi acuan dan rujukan utama dalam tafsir sufistik di masa selanjutnya.

b. Masa Pengembangan

Masa pengembangan ini terjadi sekitar abad ke III dan ke-IV Tahun Hijriyah. Pada abad ini sudah terlihat adanya peralihan dari asketisme menuju tasawuf. Awalnya mereka yang disebut para asketis, pada kurun ini berubah gelar menjadi sufi.

Pada era tersebut para sufi cenderung memperbincangkan konsep yang awalnya justru tidak dikenal, seperti moral, jiwa, tingkah laku, pembatasan arah

³⁸ Syukur, *Menggugat Tasawuf*, h. 8-10.

yang harus ditempuh seorang penempuh jalan menuju Allah, yang dikenal dengan istilah tingkatan (*maqam*) serta keadaan (*hal*), ma'rifat dan metode metodenya, tauhid, fana, penyatuan atau hulul. Pembahasan mengenai perkara perkara tersebut tidak cukup dikonsepsi saja oleh mereka, namun lengkap dengan prinsip teoritis didalamnya. Pada masa ini muncullah para tokoh tokoh tasawuf beserta karya karyanya, seperti Al-Muhasibi (w. 243 H), Al-Kharraz (w. 277 H), Al-Hakim Al-Tirmidzi (w. 285 H), dan Al-Junaid (w. 297 H). dengan demikian abad ketiga hijriyah ini merupakan masa tersusunnya ilmu tasawuf dalam arti yang luas.

Sejak masa pengembangan ini, para sufi mulai memaparkan terminologi-terminologi khusus mengenai ilmu tasawuf. Maka menjadi masyhurlah ilmu mereka sebagai *ilmu batin*, *ilmu hakikat*, *ilmu wiratsah* dan *ilmu dirayah*. Semua sebutan ini merupakan kebalikan dari ilmu lahir, ilmu syari'ah, ilmu dirasah dan ilmu riwayat.³⁹

c. Masa Konsolidasi

Para sejarawan mengungkap bahwa masa konsolidasi ini terjadi sejak kurun abad V M. sebenarnya era ini tidak lain merupakan kelanjutan dari pertarungan dua aliran pada masa sebelumnya. Namun pada akhirnya perseteruan ini

³⁹ Aly Mashar, "TASAWUF : Sejarah, Madzhab, Dan Inti Ajarannya," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 12, no. 1 (2015): 97, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v12i1.1186>.

dimenangkan oleh aliran tasawwuf sunni. Hal ini dipengaruhi oleh teologi ahl sunnah wa al jama'ah yang dipelopori oleh Abu Hasan al Asy'ari (w.324 H). beliau memaparkan kritik pedas kepada aliran teori tasawuf Abu Yazid dan Al Hallaj dalam syathahiyat yang dianggap melenceng dari kaidah dan akidah islam. Bisa disimpulkan bahwa pada masa ini adalah masa pengembalian tasawuf kepada landasan yang awal, yakni al Qur'an dan al Hadis. Adapun tokoh tokoh madzhab tasawuf ini diantaranya Al-Qusyairi (376-465 H), Al-Harawi (w. 396 H), dan Al-Ghazali (450-505H).⁴⁰

d. Masa Falsafi

Masa Falsafi ini terjadi sejak abad VI hingga abad VII H. Pada era ini muncul dua hal penting dalam khazanah tasawuf yakni :

(1) *Pertama*, kebangkitan kembali tasawuf *semi-falsafi* yang setelah bersinggungan dengan filsafat maka muncul menjadi *tasawuf falasafi*.

(2) *Kedua*, munculnya orde-orde dalam tasawuf (*thariqah*).

Tokoh utama madzhab tasawwuf falsafi antara lain ialah 'Arabi dengan *wahdat al-Wujud*, Shuhrawardi dengan *teori Isyraqiyyah*, Ibn Sabin dengan teori *Ittihad*, Ibn Faridh dengan teori *cinta, fana'* dan *Wahdat al-Syuhud-nya*.⁴¹.

⁴⁰ Michael E. Marmura, "Ghazali and Ash'arism Revisited", dalam Arabic Sciences and Philosophy, Vol. 12, 2002

⁴¹ Syukur, *Menggugat Tasawuf*, h. 40.

kemudian berkenaan dengan tarekat yang muncul ialah Tarekat *Qadiriyyah*, didirikan oleh ‘Abd al-Qadir Jilani (w. 1166 M.) dan berpusat di Baghdad. (2) Tarekat *Naqshabandiyah*, didirikan oleh Muhammad ibn Baha’ al-Din (w.791 H.) dan didirikan di Asia Tengah. (3) Tarekat Maulawiyah (Rumiyah), didirikan oleh Jalal al—Din Rumi (w. 1273 M), Persia. (4) Tarekat Bekhtasyiyah, didirikan oleh al-Bekhtasyi, Turki. (5) Tarekat Tijaniyah, oleh al-Tijani pada tahun 1781 M di Fez-Maroko. (6) Tarekat Daraquiyah, oleh Maulana ‘Arabi Darqawi (w. 1823 M.) di Fez-Maroko. (7) Tarekat Khalwatiyah, didirikan di Persia pada abad 13 M. (8) Tarekat Suhrawardiyah, oleh Suhrawardi al-Maqtul di Irak. (9) Tarekat Rifa’iyah, oleh al-Rifa’i (w. 1187 M) di Irak. (10) Tarekat Sadziliyah, oleh al-Sadzili (w. 1258 M.) di Tunis. (11) Tarekat Khishtiyah, oleh Mu’in al-Din Chisthi di Ajmer-India. (12) Tarekat Sanusiyah, oleh al-Sanusi (w. 18377 M) di Libya. (13) Ttarekat Ni’matulahiyah, didirikan di Persia dan kemudian di India (Isma’iliyyah). (14) Tarekat Ahmadiyah, oleh Ahmad al-Badawi (w. 1276 M.) di Mesir dengan pusat di Tanta.⁴²

e. Masa Pemurnian

⁴² "Sufism". Dalam artikel yang diberikan oleh dosen pengampu mata kuliah Tasawuf smt. II, Konsentrasi Filsafat Islam, Fak. Agama dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Syaifan Nur, M.A, 12 Feb 2010.

Masa ini merupakan masa keemasan gerakan tasawwuf baik dari segi teoritis maupun praktis. Gerakan ini diprakarsai oleh Ibnu Arabi, Ibnu Faridh dan ar Rumi. Pengaruh besar tarekat tarekat yang tersebar luas hingga kedalam pemerintahan ataupun kerajaan menjadi titik penting akan keberhasilan periode ini. Meski demikian, lama kelamaan muncul penyelewengan-penyelewengan dan skandal-skandal yang berakhir pada penghancuran citra baik tasawuf itu sendiri, seperti *bid'ah*, *khurafat*, *klenik*, pengabaian Syari'at, hukum-hukum moral, dan penghinaan ilmu pengetahuan⁴³.

Fenomena tersebut terus bermunculan hingga muncullah sosok ulama besar dengan keluasan ilmu dan kedalaman tasawufnya, yakni Ibn Taimiyah. Dengan lantang beliau menyerang ajaran ajaran yang dianggap menyeleweng dari landasan tasawuf. Dia ingin mengembalikan citra tasawuf kepada sumber ajaran islam, al Qur'an dan al Hadis. Ibn Taimiyah memberikan kritik kepada hal hal berikut; ajaran *Ittihad*, *hulul*, *wahdat al-Wujud*, pengkultusan wali dan lain-lain yang dia anggap *bid'ah*, *khurafat*, dan *takhayyul*. Berkenaan dengan ajaran fana', dia masih memberikan toleransi namun dengan pamaknaan yang berbeda.

C. Perkembangan Tafsir Sufi

⁴³ Syukur, *Menggugat Tasawuf*, h. 41-43.

Tasawuf sebagai salah satu cabang ilmu didunia islam, diakui oleh para ahli lahir pada penghujung abad ke II H. kendati demikian, jauh sebelumnya telah lahir di dunia islam para tokoh sufi dengan ajaran tasawufnya.⁴⁴ Pada perkembangannya yang mula-mula tasawuf merupakan hal yang bersifat amaliah. ajaran tasawuf yang diajarkan oleh para sufi generasi awal tersebut semata-mata menyangkut praktik atau amaliah akhlaqiah, seperti kesungguhan beribadah, zuhud, dan lain sebagainya. Bentuk ajaran tasawuf yang mula-mula ini lazim disebut dengan istilah tasawuf amali atau tasawuf akhlaqi. Tasawuf dalam bentuk amaliah ini, demikian para ahli, jelas sebagai praktik keagamaan yang tidak diragukan kebenarannya bersumber dari Al-Qur'an dan akhlaq Rasulullah saw, yang kemudian dilestarikan oleh para sahabat dan tabi'in serta ulama salaf.

Namun dalam perkembangan selanjutnya, perkembangannya sebagai ilmu yang berdiri sendiri di akhir abad ke-2 H, ajaran tasawuf yang disampaikan oleh para sufi mulai menyentuh masalah-masalah yang bersifat teoritis dan filosofis. oleh para ahli, perkembangan ini lazim dinisbatkan kepada lahirnya ajaran al-Ittihad dari Abu Yazid al-Bustami, al-Hulul dari al-Hallaj, dan wahdah al-Wujud dari Ibnu Arabi yang dipandang dipengaruhi oleh filsafat Plato dan Plotinus. Bentuk tasawuf yang disebut

⁴⁴ Ris'an Rusli, Tasawuf dan Tarekat; Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 23.

terakhir ini terkenal dengan sebutan tasawuf Nazari atau tasawuf falsafi.⁴⁵

Ada seorang tokoh orientalis yaitu Gerhard Bowering, professor kajian keislaman di Yale University menjelaskan tentang periodisasi para tokoh sufistik dan ia membagi fase tafsir sufistik menjadi lima periode⁴⁶, yaitu :

a. Fase formatif (abad ke-2 H/4 M sampai 8 H/10 M)

Fase ini terbagi menjadi dua tahap; Pertama terdapat tiga tokoh utama, Hasan al-Basri (w. 110 H/728 M), Ja'far al-Sadiq(w. 148 H/765 M), dan Sufyan al-Sauri (w. 161 H/778 M) dan kedua dimulai pada masa al-Sulami, penulis kitab Haqaiq al-Tafsir, (w.412 H/1021 M) dan tujuh sumber rujukan utamanya, yaitu DzunNun al-Misri (w. 246 H/841 M), Sahl al-Tustari (w. 283 H/896M), Abu Sa'id al-Kharraj (w. 286 H/899 M), al-Junayd (w. 298H/910 M), Ibn 'Athaal-'Adami (w. 311 H/923 M), Abu Bakr al-Wasiti (w. 320 H/932 M), dan al-Syibli (w. 334 H/946 M).

b. Fase kedua (abad ke-5 H/11 M s/d. 7 H/13 M).

Fase ini mencakup tiga varian tafsir sufistik yang berbeda; pertama, Tafsir sufistik moderat, yaitu tafsir sufistik yang mencantumkan hadis Nabi, atsar sahabat, perkataan para mufasir sebelumnya, aspek gramatikal dan latar ayat. Contoh

⁴⁵ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat; Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, hal 24

⁴⁶ Musadad, Asep Nahrul. 2015. "Tafsir Sufistik Dalam Tradisi Penafsiran Al-Qur'an (Sejarah Perkembangan Dan Konstruksi Hermeneutis)". *Farabi (e-Journal)* 12 (2):106-23. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/792>.

tafsir jenis ini adalah al-Kasyf wa al-Bayan ‘an Tafsir Al-Qur’an, karya Abu Ishaq al-Tsa’labi (w. 427H/1035 M), Lataif al-Isyarat karya al-Qusyairy (w. 465 H/1074 M), dll. Kedua, Tafsir sufistik yang mensyarahi Tafsir al-Sulami seperti Futuh al-Rahman fi Isyarat Al-Qur’an, karya Abu Tsabit al-Dailami (w. 598 H/1183 M) serta tafsir serupa, dan ketiga, Tafsir Sufistik berbahasa Persia seperti Kasyf al-Asrar wa ‘Uddat al-Abrar karya al-Maybudi (w. 530 H/1135 M).⁴⁷

c. Fase tafsir “mazhab sufi” (abad ke-7 H/13 s/d. abad ke-8 H/14 M)

Pada masa ini muncul dua tokoh sufi kenamaan yaitu Najm al-Din Kubra (w. 618 H/1221 M) pengarang al-Ta’wilat al-Najmiyyah dan Ibn al-‘Araby (638 H./1240 M) pengarang kitab al-Futuhat al-Makkiyah dan Fusus al-Hikam. Keduanya kemudian membentuk madrasah tafsir masing-masing, mazhab Kubrawiyyun dan mazhab Ibn al-‘Arabi. Di antara eksponen mazhab Kubrawiyyun adalah Nizam al-din Hasan al-Naisaburi (w. 728 H/1327 M) pengarang kitab Gharab Al-Qur’an wa Raghaib al-Furqan.

d. Fase Turki Usmani (abad ke-9 H/15 M. s/d 12 H/18 M).

⁴⁷ Irwan Muhibbudin, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik*. (Jakarta Selatan : UAI PRESS, 2018) hal 72

Fase ini menampilkan beberapa kitab tafsir yang ditulis di India selama kepemimpinan Turki Usmani dan Timurid. Di antara tafsir yang diproduksi pada masa ini adalah Tafsir-I Multaqaat karya Khwajah Bandah Nawaz (w. 825 H/1422 M), Mawahib-i 'Aliya, karya Kamaluddin Hussein al-Kasyifi (w. 910 H/1504 M) dan Ruh al-Bayan karya Ismail Haqqi Bursevi (w. 1137 H/1725 M).

e. Fase kelima (abad ke-13 H/19 M sampai sekarang)

Beberapa karya tafsir sufistik yang terkenal pada masa ini adalah al-Bahr al-Madid, karya Ahmad Ibn Ajiba (w. 1224/1809 M.), Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an al-A'zim wa Sab' al-Matsani, karya Syihab al-Din al-Alusi (w. 1854 M) dan Bayan al-Ma'ani 'ala Hasb Tartib al-Nuzul, karya Mulla Huwaysh.

D. Corak Tafsir Sufi.

Imam adz-dzahabi mengklasifikasikan corak tafsir kepada dua kelompok, yaitu corak tafsir ishari dan tafsir nazhari.⁴⁸

1. Tafsir Ishari.

Secara Bahasa isyari berasal dari isyarah yang mempunyai makna menunjuk sesuatu menggunakan tangan,

⁴⁸ Mengkaji Tafsir and Sufi Karya, *MENGAJI TAFSIR SUFI*, n.d.

mata, atau alis.⁴⁹ Adapun secara istilah penulis memaparkan beberapa pendapat ulama, diantaranya :

1. Menurut Al-Dzahabi, tafsir isyari adalah menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan cara menakwilkan ayat diluar makna zhahirnya, yang dipahami oleh pelaku tasawuf melalui isyarat yang terkandung dalam susunan ayatnya.⁵⁰
2. Menurut Subhi al-Shâlih, tafsir isyari adalah menta'wilkan ayat-ayat Al-Qur'an berbeda dengan makna zhahirnya serta memalingkan seluruh makna di antara makna yang zhahir dan yang tersembunyi.⁵¹
3. Menurut al-Zarqâni, tafsir isyari adalah sebuah upaya pentakwilan Al-Qur'an berbeda dengan zhahirnya tentang isyarat-isyarat yang tersembunyi, yang hanya tampak bagi ahli suluk dan ahli tasawuf serta memungkinkan adanya penggabungan antara makna yang tersembunyi dan makna yang tampak (zhahir).⁵²

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tafsir ishari ialah melakukan ta'wil terhadap ayat-ayat Al-Qur'an berbeda dengan ketentuan dhahir ayat sehingga diharapkan dapat menyingkap makna-makna yang tersirat. Hal ini tidak dapat

⁴⁹ Ibnu Mandzûr, Lisân al-'Arab, (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2006), jilid 4, h. 436

⁵⁰ Al-Dzahabi, Al-Tafsir al-Mufasssirun, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003), h. 251.

⁵¹ Shubhi al-Shâlih, Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân, (Beirut: Dâr al-'Ilmi li al- Malâyîn, t.th), h. 296

⁵² Al-Zarqâni, Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm al-Qur'ân, h. 6

dilakukan oleh sembarang orang kecuali mereka yang menempuh suluk kepada Allah Swt. Hal ini dapat mereka lakukan setelah melakukan beberapa riyadhah.

Diantara penafsiran sufistik yang dikenal sebagai corak isyari adalah al-Tustari dengan tafsirnya Tafsir Al-Qur'an al-Adzim, al-Sulami dengan tafsirnya Haqaiq al-Tafsir, al-Shairazi dengan tafsirnya 'Arais al-Bayan fi Haqaiq Al-Qur'an, Najmuddin Dayah dengan tafsir al-Ta'wilat al-Najmiyyah, al-Naisaburi dengan tafsirnya Garaib Al-Qur'an wa Ragaib al-Furqan, al-Qusyairi dengan tafsirnya Lataif al-Isyarat, al-Alusi dengan tafsirnya Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an al-Azim wa al-Sab'i al-Matsani.

2. Tafsir Nazhari

Pada dasarnya tafsir al-Nazari ini bersandarkan terhadap premis-premis filsafat dan teologi sebagai interpretasi Al-Qur'an. Imam al-Dzahabi menjelaskan bahwa tafsir corak Nazari ini ingin mendekati makna-makan yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an dengan pendekatan teoritis dan filosofis.⁵³ Para sufi menjelaskan makna sufistik al-Qur'an berdasarkan pada kajian teoritis dan ajaran filsafat. Proses memahami ayat baginya beranjak dari pikiran dan pengetahuan teoritisnya yang kemudian diwujudkan dalam

⁵³ Aramdhan KP Permana, "Diskursus Tafsir Esoteris Dalam Al-Qur'an," *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum Dan Pendidikan* 32, no. 1 (2022): 12–35, <https://doi.org/10.52030/attadbir.v32i1.123>.

menjelaskan ayat. contoh dari jenis tafsir ini adalah Muhy al-Dîn ‘Arabî dengan Futûhât al-Makkiyyah serta Fusûs al-Hikâm-nya dikenal sebagai tokoh dalam corak tafsir ini.

E. Pengertian Maqamat dan Ahwal

Secara etimologi maqamat merupakan jamak dari kata maqam dan berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat orang berdiri atau pangkal yang mulia.⁵⁴ digunakan untuk arti sebagai jalan panjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada dekat kepada Allah.

Adapun secara istilah menurut al-Qusyairi, maqamat adalah sebuah istilah dunia sufistik yang menunjukkan arti tentang suatu nilai etika yang akan diperjuangkan dan diwujudkan oleh seorang salik dengan melalui beberapa tingkatan mujahadah secara bertahap, dari suatu tingkatan laku batin menuju pencapaian tingkatan maqam berikutnya dengan amalan tertentu, sebuah pencapaian kesejatian hidup dengan pencarian yang tak kenal lelah, beratnya syarat dan beban kewajiban yang harus dipenuhi.⁵⁵ Sedangkan menurut at-Thusi maqamat adalah Kedudukan hamba di hadapan Allah yang diperoleh melalui kerja keras dalam ibadah, kesungguhan melawan hawa nafsu, latihan-latihan kerohanian

⁵⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997) hal 1175

⁵⁵ Al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, Terj: Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), h. 57-58

serta menyerahkan seluruh jiwa dan raga semata-mata untuk berbakti kepada-Nya.⁵⁶

Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasanya maqam ialah kedudukan seorang hamba yang menunjukkan kedekatan dirinya kepada Allah Swt, dan hal itu tidak mudah diperoleh karena membutuhkan mujahadah yang sungguh-sungguh. Dengan kata lain, untuk mencapai kedudukan (maqam) yang tinggi harus melalui berapa maqam dari maqam yang rendah hingga yang tertinggi.

Imam al-Ghazali dalam kitabnya Ihya 'Ulumuddin mengatakan bahwa jumlah maqamat itu ada delapan yaitu al-Taubah, al-Sabr, al-Faqr, al-Zuhud, al-Tawakkal, al-Mahabbah, al-Ma'rifah dan al-Ridha.⁵⁷ Sedangkan Menurut al-Qusyairi, ada 7 (tujuh) maqam, yang jenjangnya adalah: (1) Taubat, (2) Wara', (3) Zuhud, (4) Fakir, (5) Tawakkal, (6) Shabar, dan terakhir (7) Ridha.

Sedangkan ahwal adalah suatu kondisi jiwa yang diberikan Allah kepada seorang hamba, tanpa harus dilakukan suatu latihan oleh orang tersebut. Meskipun jika ditelusuri terus bahwa pemberian Tuhan tersebut ada hubungannya dengan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh seorang hamba sebelumnya.⁵⁸

⁵⁶ Maqam Dan, Ahwal Makna, and D A N Hakikatnya, "Maqam Dan Ahwal: Makna Dan Hakikatnya Dalam Pendakian Menuju Tuhan" 16, no. April (2014): 79-86.

⁵⁷ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 193-194

⁵⁸ M. Jamil, Cakrawala Tasawuf; Sejarah, Pemikiran, dan kontekstualitas, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2004), h. 56